

ABSTRACT

Sinden in Kabupaten Subang area, West Java, is a woman having skills of singing and dancing who is the central actress *Kliningan Bajidoran* performance. The performance primarily functions as private entertainment, whose devotees are called *bajidor*. Along with the emergence of *jaipongan* performance, the term *Kliningan Bajidoran* turns into *kiliningan jaipongan*. At the same time there emerged *ibing pola* style (arranged dance pattern), while previously there was only *ibing bebas* style (unarranged dance pattern). The dancer and singer, also called *sinden*, mainly acts as dancer is called *tatandakan*. With the emergence of the roles of *sinden* on the *kiliningan jaipongan* stage, the *sinden* performance has developed from simple to a complex one. Thus, now the Subang *sinden* can be categorized into three, namely *sinden ronggeng* (singer dancer), *sinden juru kawih* (singer), and *sinden tatandakan* (dancer). This labels only happens in Kabupaten Subang area.

Basically, all the activities of Subang *kiliningan jaipongan sinden* is not autonomous, rather, it is propped by other communities who become the supporters or patrons of the performing. Those patrons are the *bajidor* group (fans), *penanggap* group (commissioners), and *gintingan* (the traditional gathering party). All of those constitute the complex network of *sinden*.

This thesis studies the life of *sinden* within and outside the stage. To examine the *sinden*'s roles, several approaches are needed. This qualitative research makes use of approaches using external and internal changes theories. Besides, it involves several social sciences disciplines, especially sociology, anthropology, history, psychology, management (economy), literatures and religions. The objective of using these disciplines is an effort to reach in-depth investigation regarding the complex networks of the *sinden*, namely its mutual relations to *bajidor*, *penanggap*, *gintingan*, and *pamake* (a mysticism relating to the *pelet* or *pengasihan*, a ritual to attract other people). All of those three are inseparable parts of the *kiliningan jaipongan* performing management).

INTISARI

Sinden di daerah Kabupaten Subang, Jawa Barat, adalah wanita yang mempunyai keahlian menyanyi dan menari. Ia adalah sebagai pelaku utama dalam pertunjukan kesenian *kiliningan bajidoran*. Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan pribadi dan kelompok penggemarnya disebut *bajidor*. Seiring dengan munculnya kesenian *jaipongan*, maka *kiliningan bajidoran* pun berganti nama menjadi *kiliningan jaipongan*. Bersama dengan itu muncul pula *ibing pola* (tari tertata), yang sebelumnya hanya ada *ibing bebas* (tari tidak tertata). Pelakunya, juga disebut sinden, khusus bertugas menari, disebut *tatandakan*. Dengan adanya fenomena beberapa peran sinden di atas panggung *kiliningan jaipongan* ini, maka penampilan sinden berkembang pula dari yang sederhana menjadi kompleks. Dengan demikian, sinden Subang sekarang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis sinden, yaitu *sinden ronggeng* (penyanyi penari), *sinden juru kawih* (penyanyi), dan *sinden tatandakan* (penari). Penyebutan ini hanya berlaku di daerah Kabupaten Subang.

Pada dasarnya segala aktivitas sinden *kiliningan jaipongan* Subang tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh komunitas lainnya yang menjadi penyangga atau pendukung kesenian tersebut. Pendukung tersebut adalah kelompok *bajidor* (penggemar), *penanggap* (yang punya hajat), dan *gintingan* (tradisi arisan hajat). Ketiganya merupakan jaringan kompleks sinden.

Penelitian ini membahas tentang kehidupan atau aktivitas sinden Subang di panggung dan di luar panggung. Untuk menggali keterlibatan sinden tersebut, diperlukan berbagai disiplin ilmu. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan dengan menerapkan teori perubahan eksternal dan internal. Selain itu, menyertakan berbagai macam disiplin ilmu sosial, terutama sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, manajemen (ekonomi), sastra, dan agama. Maksud menggunakan berbagai disiplin ilmu ini adalah sebagai upaya untuk menjangkau kedalaman bahasan hubungan jaringan kompleks sinden, yaitu hubungan timbal-balik dengan *bajidor*, *penanggap*, *gintingan*, dan *pamake* (mistik yang berhubungan dengan pelet atau pengasih). Ketiganya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen organisasi pertunjukan *kiliningan jaipongan*.